



PENGENDALIAN INFEKSI DI RUANGAN INTERNA RSUD ALOEI SABOE KOTA GORONTALO

Oleh

Rini Asnawati¹, Sabirin B Syukur², Herson Yunus³, Fiki Farid Abas⁴, Silvana Tabrani⁵,
Magfira Yahya⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail: [1riniasnawati700@gmail.com](mailto:riniasnawati700@gmail.com)

Article History:

Received: 12-02-2022

Revised: 25-02-2022

Accepted: 26-03-2022

Keywords:

Pengabdian, Pencegahan,
Pengendalian
Infeksi

Abstract: Penyakit Infeksi terkait pelayanan kesehatan atau Health care Associated Infection (HAIs) merupakan salah satu masalah kesehatan diberbagai negara di dunia (WHO, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PPI didapatkan bahwa pada 2 bulan terakhir tercatat 4 kasus kejadian phlebitis di ruang Interna RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Tujuan Pengabdian yaitu Untuk menurunkan angka kejadian infeksi di RSUD Aloe Saboe dan Meningkatkan keterampilan dalam mengendalikan dan mencegah infeksi nosokomial. Metode dalam pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, tahapan yang pertama adalah TIM melakukan survey dan wawancara bersama petugas PPI dan perawat yang ada di ruangan Interna RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo, tahapan kedua adalah, edukasi pengendalian infeksi, serta tahapan evaluasi. Hasil yang didapatkan yaitu meningkatnya pengetahuan Perawat tentang Pengendalian Infeksi, perawat menyadari pentingnya melakukan tindakan mencuci tangan dan five moment untuk Pengendalian infeksi.

PENDAHULUAN

Tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi mutlak harus diterapkan di rumah sakit termasuk di kamar operasi. Mencegah infeksi pada tindakan operasi adalah sebuah proses kompleks yang bermula di kamar operasi dengan mempersiapkan dan mempertahankan lingkungan yang aman untuk melakukan pembedahan. Proses pencegahan infeksi yang tidak berjalan dengan baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, sehingga proses penyembuhan menjadi terhambat. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) adalah upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Pengendalian infeksi nosokomial merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan dengan tujuan untuk menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial. Penyakit Infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Health care Associated Infection (HAIs)* merupakan salah satu masalah kesehatan diberbagai negara di dunia (WHO, 2016). Dalam forum *Asian Pasific Economic Comitte (APEC)* atau *Global health Security Agenda (GHSA)*, HAIs menjadi agenda



yang di bahas, keadaan ini menunjukkan bahwa kejadian *HAI*s berdampak secara langsung sebagai beban ekonomi Negara (APEC, 2013). Kejadian *HAI*s juga terkait dengan tingginya angka kesakitan (*morbidity*) dan angka kematian (*mortality*) di rumah sakit. Tercatat 37.000 kematian di Eropa dan 99.000 kematian di Amerika Serikat akibat *HAI*s, di Amerika latin tercatat 18,5% kematian, 23,6% di Asia dan 29,3% di Afrika (WHO, 2016). Pada tahun 2016 World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa angka kejadian *HAI*s mencapai 19,1%. Di Eropa 4,5 juta pasien mengalami *HAI*s setiap tahunnya dan di Amerika Serikat 1,7 juta kejadian *HAI*s setiap tahunnya. Dalam Centers for Disease Control and Prevention's (CDC) dari 50 negara juga menunjukkan angka kejadian *HAI*s yang tinggi di beberapa ruangan, seperti di ruang perawatan (45%), di ruang Neonatal Intensive Care Unit (NICU) (8%), dan di ruang Intensive Care Unit (ICU) (41%) (CDC, 2012).

Adapun angka kejadian *HAI*s di Indonesia mencapai 15,74% jauh lebih buruk dibanding Negara maju yang berkisar 4,8-15,5% (Gusty, 2018). *HAI*s merupakan salah satu tolak ukur penilaian mutu pelayanan rumah sakit. Penilaian *HAI*s dilakukan pada beberapa indikator seperti ventilator associated pneumonia (VAP), Infeksi Aliran Darah (IAD), Infeksi Saluran Kemih (ISK) dan Infeksi Daerah Operasi (IDO), risiko terjadinya *HAI*s salah satunya disebabkan oleh gangguan atau interupsi barrier anatomis seperti kateter urin menyebabkan ISK, prosedur operasi dapat mengakibatkan IDO, intubasi dan pemakaian ventilator mengakibatkan VAP, kanula vena dan arteri dapat mengakibatkan IAD, *phlebitis* (Kemenkes, 2017). *Phlebitis* salah satu bagian dari indikator *HAI*s yang sering terjadi akibat terapi *intravena*. Fernandez (2016), menyebutkan angka kejadian *phlebitis* mencapai 20-65% akibat terapi *intravena*.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo yang berada di Ibu kota Provinsi Gorontalo dan terletak dipusat wilayah Teluk Tomini, yang dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses pelayanan rujukan, dengan kata lain sebagai pusat rujukan. RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe memiliki beberapa bangunan atau gedung yang diantaranya adalah Central Medical Unit (CMU) yang terdiri dari 8 ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) Instalasi Bedah Sentral (IBS) Instalasi Rawat Darurat Anak (IRDA) Paediatric Intensive Care Unit (PICU) Intensive Care Unit (ICU) Neonatal Intensive Care Unit (NICU) Verlos Kamer (VK) Central Sterile Supply Department (CSSD). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua PPI didapatkan bahwa pada 2 bulan terakhir tercatat 4 kasus kejadian *phlebitis* di ruang Interna RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Maka berdasarkan hal tersebut penulis membuat pengabdian masyarakat untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, yaitu edukasi pengendalian infeksi di ruang Interna RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

METODE

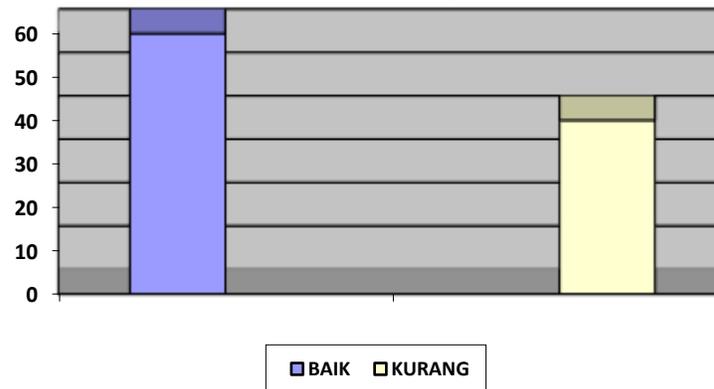
Edukasi ini dilakukan dengan metode pre-test dan post-test. Pada pre-test akan dinilai bagaimana pengetahuan perawat yang ada di ruangan Interna RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo dalam Pengendalian Infeksi sebelum diberikan edukasi. Setelah diberikan edukasi tentang pengendalian Infeksi, perawat akan dinilai kembali pengetahuannya. Jadi disini akan diukur pengetahuan perawat sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Jumlah sampel dalam pelatihan ini adalah 15 orang.



HASIL

1. Analisis Univariat

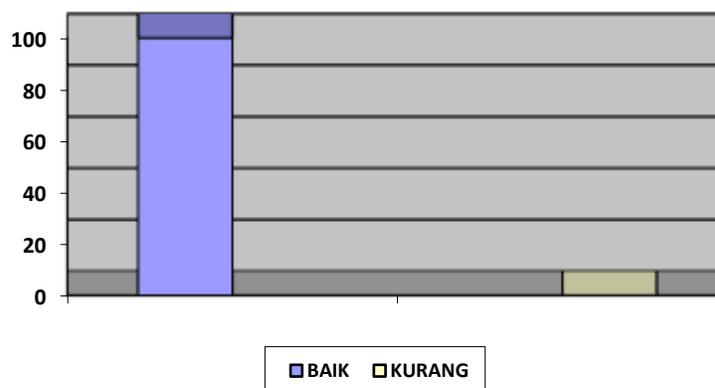
a. Distribusi Responden Sebelum di Berikan Intervensi Edukasi Pencegahan Infeksi PRE TEST



Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan diagram diatas, dari 15 responden didapatkan sebanyak 6 orang partisipan memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan infeksi atau sebanyak 40 %.

b. Distribusi Responden Sesudah di Berikan Intervensi Edukasi Pencegahan Infeksi POST TEST



Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan diagram diatas, dari 15 responden secara keseluruhan partisipan (100%) memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi setelah diberikan edukasi tentang pencegahan infeksi



2. Analisis Bivariat

Pengetahuan	N	Mean	Standar Deviasi	Sig.(-2tailed)
Pre-test	15	1,60	0,224	0,000
Post-test	15	2,00	0,000	

Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan hasil uji paired t-test, nilai mean pre-test 1,60 dengan standar deviasi 0,224, pada penilaian post-test didapatkan nilai mean 2,00 dengan standar deviasi 0,000 sehingga didapatkan nilai *P-Value* 0,000 dengan $\alpha < 0,05$.

DISKUSI

Sebelum memberikan edukasi tentang pencegahan infeksi, kami terlebih dahulu melakukan survey tentang pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi dan didapatkan hasil yaitu dari 15 perawat yang dilakukan observasi didapati 6 partisipan memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan infeksi, dan setelah memberikan edukasi kami kembali melakukan pengukuran tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi dan didapatkan hasil yaitu dari 15 perawat secara keseluruhan memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyati (2020) tentang hubungan pengetahuan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit dimana Hasil yang di dapatkan Ada korelasi antara pengetahuan responden terhadap pencegahan dan pengendalian HAIs dengan tingkat kemaknaan $p=0,00$ ($p < 0,05$). berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Majene. Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian ini Ningsih (2013) dimana hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan pengetahuan perawat dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Sukoharjo, semakin tinggi pengetahuan, semakin sadar seorang perawat untuk melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial. Adanya pengetahuan akan infeksi nosokomial hal tersebut bisa berpengaruh pada praktik individu, untuk melakukan pencegahan infeksi nosokomial

KESIMPULAN

Dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa yang dikolaborasikan dengan pengabdian dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo yaitu dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi di ruang Interna RSUP Prof. Dr Aloei Saboe Kota Gorontalo setelah diberikan edukasi tentang pencegahan infeksi.



PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami selama menjalani pengabdian masyarakat ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari seluruh pihak sehingga semua hambatan dan kendala teratasi. oleh karena itu melalui kesempatan ini kami menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M. Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang telah memberikan dukungan dan motivasi, Ns. Abdul Wahab Pakaya, M.Kep., MM selaku Dekan Fakultas IlmuKesehatan, Ns. Andi Akifa Sudirman, M.Kep. selaku ketua Program Studi Ners

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adisasmito, W. 2012. Manajemen Pencegahan dan Surveilans untuk Infeksi Nosokomial. Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta.
- [2] Agustina Arinda, (2018). *Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial di RSUD H. Abdul Manan Simatupang Kisaran Kabupaten Asahan*
- [3] Alifariki, L. O. (2015) *.Analisis faktor determinan proksi Kejadian hipertensi di poliklinik interna BLUD RSUD Provinsi Sulawesi Tenggara.* Jurnal Kedokteran.
- [4] Alvarado CJ. The science of hand hygiene: a self study monograph. USA: University of Wisconsin Medical and School and Sci-Health Communication. 2017;21:231-3.
- [5] Heriyati (2020). *Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit.* Jurnal Pendidikan Kesehatan. Sulawesi Selatan
- [6] Indrianingsih. (2005). *Hubungan Karakteristik Perawat dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta.*
- [7] Kementerian Kesehatan RI. 2018. Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Merupakan Unsur PatientSafety.; [http://www.depkes.go.id/article/print/1710/program-pencegahan-dan-pengendalian-infeksi_nosokomialmerupakan-unsur-patientsafety.html](http://www.depkes.go.id/article/print/1710/program-pencegahan-dan-pengendalian-infeksi-nosokomial-merupakan-unsur-patientsafety.html). Accessed September 18,2018
- [8] Ni Luh Trisnawati. (2018). *Gambaran Pelaksanaan Pencegahan Infeksi Nosokomial Pada Perawat Di Ruang Hcu Dan Rawat Inap Rumah Sakit X Di Bali.* Universitas Udayana
- [9] Ningsih,EW. (2013). *Hubungan Tingkat antara Pengetahuan dan motivasi perawat dengan perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial di rumah sakit Umum Daerah Sukoharjo* Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [10] Nursalam. (2012). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*, Ed.3. Jakarta: Salemba Medika.
- [11] Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi suatu Pengantar.* Jakarta: P.T.Raja Grafindo
- [12] World Health Organization (WHO). Interim guideline infection prevention and control of epidemic and pandemic prone acute respiratory diseases in health care. Geneva: WHO; 2007.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN